



Analisis Kelayakan Finansial UMKM Konveksi Batik Menggunakan Metode Break Even Point dan Return on Investment: Studi Kasus pada EVARA BATIK

Joko Setiyawan^{1✉}, Indra Hastuti²

^{1,2}*Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia*

✉Corresponding email: setiyawanjoko@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 5 Juni 2026; Revisi: 23 Juli 2026; Diterima: 1 Agustus 2026

Publikasi: 5 Agustus 2026; Periode Terbit: Desember 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i3.1236

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, namun keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aspek finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial EVARA BATIK sebagai UMKM konveksi batik melalui penerapan metode *Break Even Point* (BEP) dan *Return on Investment* (ROI), yang didukung oleh analisis *Profitability Index* (PI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan objek penelitian EVARA BATIK yang berlokasi di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan perusahaan periode Mei 2026 yang meliputi laporan penjualan, harga pokok penjualan, biaya operasional, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai BEP, ROI, dan PI sebagai indikator kelayakan finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVARA BATIK memperoleh total penjualan sebesar Rp180.425.000 dengan laba bersih sebesar Rp12.538.325. Nilai BEP sebesar 452 unit berada jauh di bawah realisasi penjualan sebanyak 1.421 unit sehingga perusahaan memiliki *margin of safety* sebesar 969 unit. Selain itu, nilai ROI sebesar 19,29% menunjukkan bahwa investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang positif, sedangkan nilai PI sebesar 1,19 mengindikasikan bahwa investasi yang dilakukan layak secara finansial karena menghasilkan manfaat ekonomi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa EVARA BATIK memenuhi kriteria kelayakan finansial dan layak untuk terus dikembangkan. Penerapan metode BEP dan ROI terbukti memberikan informasi yang komprehensif mengenai efisiensi operasional, tingkat keamanan penjualan, dan efektivitas penggunaan modal sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: *break even point*, kelayakan bisnis, profitabilitas, *Return on Investment*, *business feasibility*.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor

strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penciptaan lapangan



kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Sistem Informasi Data Tunggal UMKM (SIDT-UMKM) Kementerian UMKM Republik Indonesia (2024), hingga akhir tahun 2024 terdapat 30.178.617 unit UMKM nonpertanian di Indonesia. Sebagian besar atau sekitar 99,71% merupakan usaha mikro, sedangkan usaha kecil dan menengah masing-masing hanya mencapai 0,24% dan 0,05%. Data tersebut menunjukkan bahwa perekonomian nasional masih didominasi oleh usaha berskala mikro sehingga peningkatan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan UMKM menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi digital pada sektor UMKM, terutama dalam aspek pemasaran dan pengelolaan usaha. Pemanfaatan marketplace, media sosial, dan sistem pembayaran digital memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan daya saing produk (Herijawati et al., 2023). Namun demikian, digitalisasi juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya persaingan, perubahan perilaku konsumen, serta tuntutan terhadap efisiensi operasional. Kondisi tersebut mengharuskan pelaku UMKM tidak hanya berorientasi pada peningkatan penjualan, tetapi juga mampu mengendalikan biaya, mengoptimalkan penggunaan modal, dan menjaga profitabilitas agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan (Kusnandi, 2021).

Salah satu subsektor UMKM yang terus berkembang adalah industri fashion, khususnya usaha konveksi batik. Industri ini memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya karena

batik merupakan salah satu identitas budaya Indonesia. Meningkatnya kebutuhan seragam instansi pemerintah, sekolah, perusahaan, maupun organisasi mendorong pertumbuhan usaha konveksi batik (Brigham & Houston, 2022). Di sisi lain, pelaku usaha juga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan tren pasar, dan persaingan yang semakin ketat akibat digitalisasi. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kondisi finansial menjadi penting untuk memastikan bahwa usaha tetap mampu menghasilkan keuntungan dan memiliki prospek pengembangan yang berkelanjutan.

Menurut Kasmir (2020), studi kelayakan bisnis merupakan proses evaluasi terhadap berbagai aspek usaha untuk menentukan apakah suatu usaha layak dijalankan dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik maupun investor. Salah satu aspek yang memiliki peran dominan dalam studi kelayakan adalah aspek finansial karena berkaitan langsung dengan kemampuan usaha menghasilkan keuntungan dan mengelola investasi. Brigham dan Houston (2022) juga menegaskan bahwa keputusan investasi yang efektif harus didasarkan pada analisis kinerja keuangan yang mampu mencerminkan efisiensi penggunaan modal serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, analisis kelayakan finansial menjadi dasar yang penting dalam pengambilan keputusan bisnis maupun penyusunan strategi pengembangan usaha.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa analisis kelayakan finansial memberikan kontribusi penting dalam mendukung pengembangan UMKM. Sapna et al., (2025) menunjukkan bahwa penggunaan



indikator Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Break Even Point (BEP), Payback Period (PP), dan Profitability Index (PI) mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelayakan investasi suatu usaha. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usaha yang dianalisis memenuhi seluruh indikator finansial sehingga layak untuk dikembangkan. Penelitian Maulina & Yasin (2023) juga menemukan bahwa aspek finansial merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan UMKM karena berkaitan dengan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlanjutan operasional. Selain itu, Ashari (2022) menjelaskan bahwa evaluasi kelayakan finansial dapat membantu pelaku usaha dalam menyusun strategi pengembangan melalui pengelolaan investasi dan efisiensi biaya.

Di antara berbagai metode analisis finansial, Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) merupakan dua indikator yang banyak digunakan karena mampu menggambarkan kondisi keuangan usaha secara sederhana namun informatif. Analisis BEP digunakan untuk menentukan tingkat penjualan minimum agar seluruh biaya tetap dan biaya variabel dapat tertutupi sehingga perusahaan berada pada kondisi tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian (Yurian et al., 2020). Sementara itu, ROI digunakan untuk mengukur kemampuan investasi dalam menghasilkan keuntungan sehingga mencerminkan efektivitas penggunaan modal. Penggunaan kedua indikator secara terpadu memberikan informasi mengenai efisiensi operasional sekaligus tingkat pengembalian investasi, sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif dibandingkan

penggunaan satu indikator secara terpisah.

Meskipun penelitian mengenai analisis kelayakan finansial UMKM telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada penggunaan indikator NPV, IRR, Payback Period, dan Profitability Index serta diterapkan pada sektor agribisnis, kuliner, industri pengolahan, maupun usaha rintisan (*start-up*). Penelitian yang secara khusus menggabungkan Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) untuk mengevaluasi kelayakan finansial UMKM konveksi batik yang telah menerapkan pemasaran digital masih relatif terbatas (Aprilliani et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum optimalnya pemanfaatan kedua indikator tersebut dalam memberikan gambaran yang terintegrasi mengenai efisiensi operasional dan efektivitas investasi pada industri konveksi batik.

Penelitian ini mengambil objek pada EVARA BATIK, sebuah UMKM yang bergerak di bidang produksi dan penjualan seragam dinas serta batik dengan memanfaatkan strategi pemasaran secara offline maupun online melalui marketplace dan media sosial. Berdasarkan data internal perusahaan, EVARA BATIK berhasil berkembang dari usaha berbasis reseller menjadi konveksi mandiri dengan kapasitas produksi yang semakin meningkat. Namun, perubahan kondisi pasar pada tahun 2026 menyebabkan penurunan penjualan dibandingkan periode sebelumnya sehingga diperlukan evaluasi terhadap aspek finansial untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan yang lebih tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan



(*novelty*) berupa penerapan metode Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) secara terpadu dalam mengevaluasi kelayakan finansial UMKM konveksi batik yang telah mengimplementasikan pemasaran digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan indikator finansial secara parsial atau diterapkan pada sektor usaha lain, penelitian ini mengintegrasikan kedua indikator tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pencapaian titik impas dan efektivitas pengembalian investasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bisnis EVARA BATIK menggunakan metode Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) sehingga dapat memberikan informasi yang objektif mengenai kondisi finansial usaha serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan bisnis yang berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis kelayakan finansial EVARA BATIK berdasarkan metode Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengolahan dan analisis data keuangan dalam bentuk numerik, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara sistematis berdasarkan hasil analisis yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji suatu fenomena melalui data numerik yang dianalisis

menggunakan prosedur ilmiah sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif.

Objek penelitian adalah EVARA BATIK, sebuah usaha yang bergerak di bidang produksi dan penjualan seragam dinas serta batik yang berlokasi di Desa Sidokerto, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Penelitian difokuskan pada analisis kelayakan finansial perusahaan berdasarkan data keuangan selama periode Mei 2026. Data yang dianalisis meliputi laporan penjualan, harga pokok penjualan (HPP), biaya operasional, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan (neraca). Data tersebut digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencapai titik impas, menghasilkan laba, dan mengoptimalkan investasi yang telah ditanamkan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen keuangan internal EVARA BATIK yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan selama periode penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal internasional yang membahas studi kelayakan bisnis, analisis laporan keuangan, serta metode Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI). Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan untuk memperkuat landasan empiris dan teoritis dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen keuangan perusahaan, seperti laporan penjualan, biaya produksi, biaya operasional, laba bersih, dan total investasi (Aprilliani et al., 2024). Data



tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung indikator kelayakan finansial. Adapun studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh referensi yang relevan mengenai konsep studi kelayakan bisnis, analisis laporan keuangan, serta indikator Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) sebagai dasar dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama diawali dengan mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), total pendapatan, laba bersih, dan total investasi (P. T. Wulandari, 2012). Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung nilai Break Even Point (BEP) sebagai indikator jumlah minimum penjualan yang harus dicapai agar perusahaan berada pada kondisi tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$BEP (Unit) = \frac{BT}{HJU - VU}$$

Keterangan:

- BT: Biaya Tetap
- HJU: Harga Jual per Unit
- VU: Biaya Variabel per Unit

Selanjutnya dilakukan perhitungan Return on Investment (ROI) untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan dari modal yang telah diinvestasikan dalam kegiatan usaha. Indikator ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan investasi untuk menghasilkan keuntungan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$ROI = \frac{Laba Bersih}{Total Investasi} \times 100\%$$

Sebagai pelengkap analisis finansial, penelitian ini juga menghitung Profitability Index (PI) untuk mengukur efisiensi investasi berdasarkan hubungan antara laba bersih dan modal yang digunakan. Nilai PI digunakan sebagai indikator pendukung dalam menilai tingkat profitabilitas investasi perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$PI = \frac{LB + MI}{MI}$$

Keterangan:

- LB: Laba Bersih
- MI: Modal Investasi

Tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil perhitungan setiap indikator. Nilai Break Even Point (BEP) dibandingkan dengan jumlah penjualan aktual perusahaan. Apabila penjualan aktual lebih besar daripada nilai BEP, maka perusahaan dinilai telah mencapai titik impas sehingga mampu menutup seluruh biaya operasional dan berpotensi menghasilkan keuntungan (Ariffianti, 2024). Sebaliknya, apabila penjualan aktual masih berada di bawah nilai BEP, maka perusahaan belum mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan sehingga diperlukan upaya peningkatan penjualan atau efisiensi biaya.

Selanjutnya, nilai Return on Investment (ROI) digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan modal dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROI yang diperoleh, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi sehingga menunjukkan tingkat pengembalian modal yang semakin optimal. Sementara itu, Profitability Index (PI) digunakan



sebagai indikator pendukung untuk menilai kelayakan investasi. Nilai PI yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan mampu menghasilkan keuntungan dan layak untuk dipertahankan maupun dikembangkan (Sari et al., 2022).

Seluruh hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori studi kelayakan bisnis serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh kesimpulan mengenai tingkat kelayakan finansial EVARA BATIK. Tahapan analisis tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan usaha yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

a. Kinerja Keuangan EVARA BATIK Menunjukkan Kondisi Usaha yang Menguntungkan

Analisis kinerja keuangan merupakan tahapan awal dalam mengevaluasi kelayakan suatu usaha karena mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, mengendalikan biaya, serta memperoleh keuntungan dari aktivitas operasional yang dilakukan. Menurut Makruf et al (2025), analisis laporan keuangan merupakan proses evaluasi terhadap

informasi keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi, kinerja, serta prospek usaha sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis menggunakan indikator Break Even Point (BEP), Return on Investment (ROI), dan Profitability Index (PI), diperlukan identifikasi terhadap komponen utama laporan keuangan yang menjadi dasar perhitungan seluruh indikator tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data keuangan EVARA BATIK periode Mei 2026, perusahaan mampu menghasilkan total penjualan sebesar Rp180.425.000 dari penjualan sebanyak 1.421 unit produk. Penjualan tersebut berasal dari dua saluran pemasaran, yaitu penjualan secara online melalui marketplace dan media sosial sebanyak 371 unit dengan nilai penjualan sebesar Rp64.925.000, serta penjualan offline sebanyak 1.050 unit dengan nilai penjualan sebesar Rp115.500.000. Selain itu, perusahaan mencatat Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar Rp141.105.300, biaya operasional sebesar Rp21.781.375, serta menghasilkan laba bersih sebesar Rp12.538.325. Secara umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional EVARA BATIK mampu menghasilkan keuntungan setelah seluruh biaya produksi maupun biaya operasional diperhitungkan.

Tabel 2. Ringkasan Kinerja Penjualan EVARA BATIK Periode Mei 2026

No	Indikator Penjualan	Nilai	Persentase (%)
1	Penjualan Online	Rp64.925.000	35,99
2	Penjualan Offline	Rp115.500.000	64,01
3	Total Penjualan	Rp180.425.000	100
4	Total Unit Terjual	1.421 Unit	-

Sumber: Data primer diolah (2026)



Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kontribusi terbesar terhadap pendapatan perusahaan masih berasal dari penjualan offline dengan kontribusi sebesar 64,01%, sedangkan penjualan melalui kanal online memberikan kontribusi sebesar 35,99% terhadap total penjualan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun EVARA BATIK telah memanfaatkan pemasaran digital sebagai bagian dari strategi bisnis, transaksi secara langsung masih menjadi sumber utama pendapatan perusahaan (Pratama & Hidayat, 2021). Kondisi tersebut cukup umum terjadi pada industri konveksi batik karena sebagian besar pelanggan, terutama instansi pemerintah, sekolah, maupun perusahaan, cenderung melakukan pemesanan dalam jumlah besar melalui komunikasi langsung agar spesifikasi produk dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Di sisi lain, kontribusi penjualan online yang telah mencapai

hampir sepertiga dari total pendapatan menunjukkan bahwa implementasi transformasi digital mulai memberikan dampak positif terhadap perluasan pasar. Dengan demikian, perusahaan memiliki peluang untuk terus meningkatkan penjualan melalui optimalisasi marketplace, media sosial, maupun pengembangan strategi pemasaran digital yang lebih terintegrasi.

Selain mengevaluasi pendapatan perusahaan, analisis kelayakan finansial juga perlu memperhatikan struktur biaya yang dikeluarkan selama proses operasional. Struktur biaya menjadi indikator penting karena secara langsung memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan (Rusmayanti, 2022). Pengelolaan biaya yang efisien memungkinkan perusahaan menghasilkan margin keuntungan yang lebih tinggi meskipun menghadapi kondisi pasar yang kompetitif.

Tabel 3. Struktur Biaya Operasional EVARA BATIK

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp)	Persentase terhadap Penjualan (%)
1	Harga Pokok Penjualan (HPP)	141.105.300	78,21
2	Biaya Operasional	21.781.375	12,07
3	Laba Bersih	12.538.325	6,95
4	Sisa Margin Lainnya*	5.000.000	2,77

Keterangan: Selisih disebabkan oleh komponen pembulatan dan penyesuaian laporan internal perusahaan.

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan komponen biaya terbesar dengan proporsi mencapai 78,21% dari total penjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi masih mendominasi struktur pengeluaran perusahaan, yang merupakan karakteristik umum pada industri konveksi karena sebagian besar biaya dialokasikan untuk pembelian kain, bahan pendukung, proses produksi, dan tenaga kerja langsung

(Jeremy et al., 2023). Sementara itu, biaya operasional hanya mencapai 12,07%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya administrasi, pemasaran, dan operasional secara relatif efisien. Di sisi lain, laba bersih sebesar 6,95% dari total penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan meskipun menghadapi tekanan biaya produksi yang cukup besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi



pengendalian biaya yang diterapkan EVARA BATIK telah berjalan cukup efektif dan menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Kinerja keuangan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan dan biaya, tetapi juga dari kemampuan

perusahaan dalam mengelola aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, analisis terhadap modal investasi dan modal kerja perlu dilakukan sebagai dasar dalam mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan.

Tabel 4. Ringkasan Kondisi Keuangan EVARA BATIK

No	Indikator Keuangan	Nilai (Rp)	Keterangan
1	Total Penjualan	180.425.000	Pendapatan usaha
2	Modal Investasi	64.996.000	Total aset yang digunakan
3	Modal Kerja	52.856.000	Modal operasional
4	Laba Bersih	12.538.325	Keuntungan periode Mei 2026

Sumber: Data primer diolah (2026).

Tabel 4 menunjukkan bahwa EVARA BATIK memiliki modal investasi sebesar Rp64.996.000 dengan modal kerja sebesar Rp52.856.000 yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Nilai investasi tersebut mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp12.538.325 dalam satu periode pelaporan. Hasil ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan telah dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Nugraha & Komari (2025) besarnya modal kerja dibandingkan total investasi mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan digunakan secara langsung dalam kegiatan operasional sehingga mendukung kelancaran proses produksi maupun distribusi produk. Kondisi ini mencerminkan bahwa struktur permodalan EVARA BATIK relatif sehat dan mampu menopang aktivitas usaha secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis kinerja keuangan menunjukkan bahwa EVARA BATIK berada pada kondisi finansial yang cukup baik. Perusahaan tidak hanya mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan,

tetapi juga memiliki struktur biaya yang terkendali serta mampu memperoleh laba bersih dari aktivitas operasionalnya. Menurut Khasanah & Nugroho (2025), perusahaan yang mampu mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan pendapatan, efisiensi biaya, dan kemampuan menghasilkan laba memiliki prospek yang lebih baik untuk berkembang secara berkelanjutan (V. D. T. Wulandari, 2024). Oleh karena itu, hasil analisis pada bagian ini menjadi dasar yang kuat untuk melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap tingkat kelayakan usaha menggunakan indikator Break Even Point (BEP), Return on Investment (ROI), dan Profitability Index (PI) pada pembahasan berikutnya.

b. Analisis Kelayakan Bisnis Berdasarkan Metode Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam studi kelayakan bisnis untuk mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar perusahaan mampu menutup seluruh biaya tetap dan biaya variabel tanpa mengalami keuntungan



maupun kerugian. Informasi mengenai titik impas menjadi penting karena dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun target penjualan, mengendalikan biaya operasional, serta mengevaluasi tingkat risiko usaha. Menurut Sugiyono (2022), BEP merupakan kondisi ketika total pendapatan sama dengan total biaya sehingga perusahaan berada pada posisi impas (*break even*). Apabila volume penjualan aktual melebihi nilai BEP, maka setiap tambahan penjualan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Sebaliknya, apabila penjualan berada di bawah titik impas, perusahaan berpotensi mengalami kerugian karena belum mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data keuangan EVARA BATIK periode Mei 2026, diperoleh nilai Break Even Point (BEP) sebesar 452 unit, sedangkan jumlah produk yang berhasil terjual mencapai 1.421 unit. Dengan demikian, volume penjualan aktual telah melampaui titik impas sebesar 969 unit atau sekitar 214,38% di atas BEP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup seluruh biaya produksi dan biaya operasional serta menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis yang dijalankan. Kondisi ini menjadi indikator awal bahwa usaha EVARA BATIK berada pada tingkat operasional yang aman dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Break Even Point (BEP) EVARA BATIK

No	Indikator	Nilai	Satuan	Keterangan
1	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	Rp12.500.000	Rupiah	Biaya yang tidak berubah terhadap volume produksi
2	Biaya Variabel per Unit	Rp99.300	Rupiah	Biaya produksi untuk setiap unit produk
3	Break Even Point (BEP)	452	Unit	Jumlah minimum penjualan agar perusahaan impas
4	Penjualan Aktual	1.421	Unit	Total produk terjual selama Mei 2026
5	Selisih Penjualan terhadap BEP	969	Unit	Penjualan di atas titik impas

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa dengan biaya tetap sebesar Rp12.500.000 dan biaya variabel rata-rata sebesar Rp99.300 per unit, EVARA BATIK hanya memerlukan penjualan sebanyak 452 unit untuk mencapai kondisi impas. Namun, realisasi penjualan mencapai 1.421 unit, atau lebih dari tiga kali lipat kebutuhan minimum tersebut. Selisih sebesar 969 unit menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ruang yang cukup besar untuk menghadapi kemungkinan penurunan permintaan tanpa langsung mengalami

kerugian (Putri & Meliza, 2026). Dari perspektif manajemen keuangan, kondisi ini menunjukkan bahwa struktur biaya perusahaan berada pada tingkat yang relatif efisien sehingga pendapatan yang dihasilkan mampu menutup seluruh biaya operasional (Lubis et al., 2023). Dengan demikian, hasil analisis BEP memperlihatkan bahwa EVARA BATIK memiliki kemampuan yang baik dalam mempertahankan stabilitas operasional dan meminimalkan risiko finansial.



Selain mengetahui besarnya titik impas, analisis BEP juga dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat keamanan penjualan (*margin of safety*). Indikator ini menunjukkan seberapa besar penjualan dapat mengalami

penurunan sebelum perusahaan mulai mengalami kerugian. Semakin besar nilai *margin of safety*, semakin kecil risiko bisnis yang dihadapi perusahaan (Gani & Pradilia, 2026).

Tabel 6. Analisis Margin of Safety EVARA BATIK

No	Komponen	Nilai	Satuan	Persentase
1	Penjualan Aktual	1.421	Unit	100,00%
2	Break Even Point (BEP)	452	Unit	31,81%
3	Margin of Safety	969	Unit	68,19%
4	Tingkat Keamanan Penjualan	Tinggi	-	Penjualan jauh di atas BEP

Sumber: Data primer diolah (2026).

Tabel 6 menunjukkan bahwa Margin of Safety EVARA BATIK mencapai 969 unit atau 68,19% dari total penjualan aktual. Artinya, penjualan perusahaan masih dapat mengalami penurunan hingga hampir 70% dari kondisi saat ini sebelum mencapai titik impas. Nilai tersebut menunjukkan tingkat keamanan penjualan yang relatif tinggi sehingga risiko kerugian akibat penurunan permintaan dalam jangka pendek tergolong rendah. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang diterapkan perusahaan, baik melalui penjualan langsung maupun pemanfaatan platform digital, mampu menciptakan volume penjualan yang stabil (Silahooy, 2025). Selain itu, pengendalian biaya produksi yang baik turut berkontribusi terhadap rendahnya titik impas perusahaan. Dengan tingkat *margin of safety* yang tinggi, EVARA

BATIK memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menghadapi dinamika pasar, seperti perubahan daya beli masyarakat, fluktuasi harga bahan baku, maupun meningkatnya intensitas persaingan pada industri konveksi batik.

Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk melakukan ekspansi usaha tanpa menghadapi tekanan finansial yang berlebihan. Selama perusahaan mampu mempertahankan volume penjualan di atas titik impas, aktivitas operasional akan tetap menghasilkan keuntungan sehingga mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Heluka et al., 2025).

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, perbandingan antara kondisi aktual dan kondisi titik impas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Kondisi Aktual dengan Kondisi Break Even Point

No	Indikator	Kondisi BEP	Kondisi Aktual	Interpretasi
1	Volume Penjualan	452 unit	1.421 unit	Melebihi titik impas
2	Kemampuan Menutup Biaya	Impas	Seluruh biaya tertutup	Sangat baik
3	Potensi Laba	Tidak ada	Menghasilkan laba bersih	Menguntungkan



No	Indikator	Kondisi BEP	Kondisi Aktual	Interpretasi
4	Risiko Kerugian	Tinggi jika penjualan turun	Relatif rendah	Layak dijalankan

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 7, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kondisi minimum yang harus dicapai perusahaan dengan kondisi aktual yang terjadi selama periode penelitian. Pada kondisi BEP, perusahaan hanya mampu menutup seluruh biaya tanpa memperoleh keuntungan (Sari & Wijaya, 2023). Namun, kondisi aktual menunjukkan bahwa volume penjualan telah jauh melampaui batas tersebut sehingga perusahaan tidak hanya mampu menutup seluruh biaya produksi dan biaya operasional, tetapi juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp12.538.325. Hasil ini mengindikasikan bahwa EVARA BATIK telah memiliki tingkat efisiensi operasional yang baik dan mampu mempertahankan aktivitas bisnis secara berkelanjutan. Dari sisi manajerial, pencapaian tersebut dapat dijadikan dasar dalam menetapkan target penjualan pada periode berikutnya, sekaligus sebagai acuan dalam menyusun strategi peningkatan kapasitas produksi dan perluasan pasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Amelia et al (2026) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan penjualan di atas titik impas memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan usahanya. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Pratama dan Hidayat (2021) yang menjelaskan bahwa analisis BEP dapat dimanfaatkan sebagai instrumen dalam menentukan target penjualan minimum, mengevaluasi efisiensi biaya

operasional, serta mengidentifikasi tingkat risiko usaha pada UMKM.

Secara keseluruhan, hasil analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa EVARA BATIK berada pada kondisi finansial yang aman karena volume penjualan telah melampaui titik impas dengan selisih yang cukup besar. Tingginya nilai *margin of safety* mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ketahanan yang baik terhadap fluktuasi penjualan dan risiko operasional. Dengan demikian, berdasarkan indikator BEP, EVARA BATIK dapat dinyatakan layak secara finansial untuk terus dijalankan dan memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan melalui peningkatan kapasitas produksi, optimalisasi pemasaran digital, serta penguatan strategi pengendalian biaya guna meningkatkan daya saing perusahaan pada masa mendatang.

c. Analisis Kelayakan Bisnis Berdasarkan Metode *Return on Investment* (ROI)

Selain menggunakan analisis *Break Even Point* (BEP), penelitian ini juga mengevaluasi kelayakan finansial EVARA BATIK melalui pendekatan *Return on Investment* (ROI). Indikator ROI digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan investasi atau modal yang telah ditanamkan. Analisis ini menjadi penting karena tidak hanya menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan modal dalam mendukung



aktivitas operasional. Menurut Brigham & Houston (2022), Return on Investment (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset atau investasi untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROI yang diperoleh, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sehingga investasi yang dilakukan dinilai semakin produktif.

Berdasarkan hasil pengolahan data keuangan EVARA BATIK periode Mei 2026, diketahui bahwa perusahaan memiliki modal investasi sebesar

Rp64.996.000 dengan laba bersih sebesar Rp12.538.325. Berdasarkan kedua komponen tersebut diperoleh nilai ROI sebesar 19,29%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan pengembalian sebesar 19,29% selama satu periode pelaporan. Hasil ini mengindikasikan bahwa investasi yang digunakan perusahaan telah dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung kegiatan produksi, pemasaran, dan operasional sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang positif (Emanauli et al., 2021).

Tabel 8. Hasil Perhitungan Return on Investment (ROI) EVARA BATIK

No	Komponen Perhitungan	Nilai	Satuan	Keterangan
1	Total Penjualan	Rp180.425.000	Rupiah	Pendapatan selama Mei 2026
2	Modal Investasi	Rp64.996.000	Rupiah	Total investasi perusahaan
3	Laba Bersih	Rp12.538.325	Rupiah	Keuntungan setelah pajak dan biaya
4	Return on Investment (ROI)	19,29	%	Tingkat pengembalian investasi

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa modal investasi sebesar Rp64.996.000 mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp12.538.325, sehingga menghasilkan ROI sebesar 19,29%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi yang dimiliki perusahaan telah memberikan pengembalian yang positif. Dalam praktik manajemen keuangan, ROI tidak hanya digunakan sebagai ukuran profitabilitas, tetapi juga sebagai indikator efisiensi dalam pengelolaan modal (Wulandari & Setiawan, 2024). Semakin besar laba yang dihasilkan dibandingkan investasi yang digunakan, semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, hasil ROI EVARA BATIK

menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan telah mampu mendukung aktivitas usaha secara produktif (Jahrizal et al., 2026). Hasil ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aset produktif sehingga mampu menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.

Selain melihat nilai ROI secara keseluruhan, evaluasi juga dilakukan terhadap hubungan antara modal investasi, modal kerja, dan laba bersih. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah struktur permodalan perusahaan telah mendukung pencapaian profitabilitas yang optimal (Emanauli et al., 2021).

Tabel 9. Hubungan Modal Investasi, Modal Kerja, dan Laba Bersih EVARA BATIK



No	Indikator Keuangan	Nilai (Rp)	Persentase terhadap Modal Investasi (%)	Interpretasi
1	Modal Investasi	64.996.000	100	Total investasi perusahaan
2	Modal Kerja	52.856.000	81,32	Digunakan untuk operasional
3	Laba Bersih	12.538.325	19,29	Pengembalian investasi
4	ROI	19,29%	-	Tingkat profitabilitas investasi

Sumber: Data primer diolah (2026).

Tabel 9 menunjukkan bahwa modal kerja mencapai 81,32% dari total investasi yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar investasi dialokasikan secara langsung untuk mendukung aktivitas operasional, seperti pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, distribusi produk, dan kebutuhan operasional lainnya (Sari & Wijaya, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi yang dimiliki EVARA BATIK bersifat produktif karena digunakan untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Sementara itu, laba bersih sebesar 19,29% terhadap modal investasi memperlihatkan bahwa aset yang dimiliki mampu menghasilkan keuntungan dalam satu periode pelaporan. Struktur permodalan seperti ini mencerminkan efisiensi pengelolaan modal karena sebagian besar investasi benar-benar dimanfaatkan untuk

mendukung aktivitas bisnis, bukan tersimpan dalam bentuk aset yang kurang produktif (Amelia et al., 2026). Dengan demikian, hubungan antara modal investasi, modal kerja, dan laba bersih menunjukkan bahwa EVARA BATIK memiliki struktur keuangan yang cukup sehat dan mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang baik.

Untuk melengkapi analisis ROI, penelitian ini juga menggunakan Profitability Index (PI) sebagai indikator pendukung dalam mengevaluasi efisiensi investasi. PI digunakan untuk menunjukkan besarnya manfaat ekonomi yang diperoleh dari investasi yang telah dilakukan (Heluka et al., 2025). Secara umum, nilai PI yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa investasi layak dipertahankan karena mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

Tabel 10. Analisis Return on Investment (ROI) dan Profitability Index (PI)

No	Indikator	Nilai	Kriteria Penilaian	Interpretasi
1	Return on Investment (ROI)	19,29%	ROI > 0%	Menghasilkan pengembalian positif
2	Profitability Index (PI)	1,19	PI > 1	Investasi layak
3	Laba Bersih	Rp12.538.325	Positif	Menghasilkan keuntungan
4	Status Kelayakan	Layak	Memenuhi indikator	Layak dikembangkan

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa ROI sebesar 19,29% menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria dasar



bahwa investasi memberikan tingkat pengembalian yang positif. Selain itu, Profitability Index (PI) sebesar 1,19 menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan mampu menghasilkan manfaat ekonomi karena nilai PI lebih besar dari satu. Dengan kata lain, setiap investasi yang ditanamkan menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan biaya investasi yang dikeluarkan. Kombinasi kedua indikator tersebut memperlihatkan bahwa EVARA BATIK tidak hanya mampu memperoleh keuntungan dari aktivitas operasional, tetapi juga berhasil mengoptimalkan penggunaan modal yang dimiliki (Gani & Pradilia, 2026). Kondisi ini menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki fundamental keuangan yang cukup kuat untuk mempertahankan kegiatan usaha sekaligus melakukan pengembangan bisnis pada periode berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lubis et al. (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai ROI yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola investasi sehingga memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Khasanah & Nugroho (2025) yang menyimpulkan bahwa analisis profitabilitas dan pengembalian investasi merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kelayakan finansial suatu usaha. Selain itu, penelitian Jeremy et al (2023) menunjukkan bahwa kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki merupakan faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Sejalan dengan itu, Ashari (2022) menjelaskan bahwa evaluasi terhadap efisiensi investasi dapat membantu pelaku usaha dalam menyusun strategi

pengembangan melalui optimalisasi penggunaan modal dan pengendalian biaya operasional.

Secara keseluruhan, hasil analisis Return on Investment (ROI) menunjukkan bahwa EVARA BATIK memiliki tingkat profitabilitas yang baik dengan ROI sebesar 19,29% dan Profitability Index (PI) sebesar 1,19. Kedua indikator tersebut membuktikan bahwa investasi yang digunakan perusahaan telah mampu menghasilkan keuntungan yang positif serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar daripada nilai investasi yang ditanamkan. Hasil ini melengkapi temuan pada analisis Break Even Point (BEP) yang menunjukkan bahwa perusahaan telah berada di atas titik impas. Dengan demikian, integrasi hasil analisis BEP, ROI, dan PI mengonfirmasi bahwa EVARA BATIK memiliki kondisi finansial yang sehat, efisiensi pengelolaan modal yang baik, serta layak untuk terus dikembangkan sebagai UMKM konveksi batik yang berorientasi pada pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial EVARA BATIK menggunakan metode Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) yang didukung oleh analisis Profitability Index (PI). Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan periode Mei 2026, dapat disimpulkan bahwa EVARA BATIK memiliki kondisi keuangan yang baik dan memenuhi kriteria kelayakan usaha. Perusahaan mampu menghasilkan total penjualan sebesar Rp180.425.000 dengan laba bersih



sebesar Rp12.538.325, yang menunjukkan bahwa aktivitas operasional telah memberikan keuntungan setelah seluruh biaya produksi dan biaya operasional diperhitungkan.

Hasil analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa titik impas perusahaan berada pada 452 unit, sedangkan realisasi penjualan mencapai 1.421 unit, sehingga terdapat Margin of Safety sebesar 969 unit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa volume penjualan telah jauh melampaui batas minimum yang diperlukan untuk menutup seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Dengan demikian, EVARA BATIK memiliki tingkat keamanan penjualan yang tinggi serta risiko kerugian yang relatif rendah, sehingga kegiatan operasional dapat berjalan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil analisis Return on Investment (ROI) menunjukkan nilai sebesar 19,29%, yang mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang positif dan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal. Hasil tersebut diperkuat oleh nilai Profitability Index (PI) sebesar 1,19, yang menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan memberikan manfaat ekonomi karena nilai PI lebih besar dari satu. Integrasi ketiga indikator tersebut menegaskan bahwa EVARA BATIK tidak hanya mampu mencapai titik impas, tetapi juga memiliki tingkat profitabilitas yang baik dan efisiensi investasi yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa EVARA BATIK layak untuk terus dijalankan dan dikembangkan berdasarkan aspek kelayakan finansial. Penerapan metode Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) terbukti mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efisiensi operasional, tingkat keamanan penjualan, serta efektivitas penggunaan modal dalam mendukung keberlanjutan usaha. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi manajemen EVARA BATIK dalam menyusun strategi peningkatan penjualan, pengendalian biaya, dan optimalisasi investasi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pelaku UMKM lain dalam memanfaatkan analisis BEP dan ROI sebagai instrumen evaluasi kelayakan finansial untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih objektif dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada manajemen EVARA BATIK yang telah memberikan izin penelitian serta menyediakan akses data internal laporan keuangan secara transparan.



Daftar Pustaka

- Amelia, K., Cholid, I., Assrorudin, A., Permatahati, A. D. P., & Indriawan, R. (2026). Analisis Break-Even Point (BEP) UMKM Bakso Goreng AM di Kabupaten Ketapang. *Journal of Applied Accounting*, 5(1), 52-56.
- Aprilliani, A., Nuriati, A., Yulistiawati, D., Aprillia, I., Halidah, N., Madhani, N., & Maya, S. (2024). Analisis Bep, Npv, Pp, Dan Pi Pada Umkm Gym Amora. *IJESM Indonesian Journal of Economics and Strategic Management*, 2(2), 1797-1805.
- Ariffianti, I. (2024). Analisis kelayakan bisnis pada pengembangan usaha menggunakan aspek finansial. *Management Business Innovation Journal*, 6(1), 45-56.
- Ashari, U. (2022). Kelayakan finansial pengembangan usaha mikro berbasis komoditi lokal. *Forum Agribisnis*, 12(1), 12-22.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Emanauli, F., Fenny, P. S., & Fera, O. (2021). Analisis Break Even Point dan Return on Investment pada usaha ikan asin di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. *Jurnal Agribisnis*, 15(2), 89-101.
- Gani, I. P., & Pradilia, A. D. (2026). Financial feasibility analysis of pickled skipjack tuna products in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Gorontalo City (Case study of Mutfood Indonesia). *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 43-49.
- Heluka, E., Tambunan, A. P., Tabuni, T., Tekege, H., Pigome, A., & Murib, T. (2025). Analisis Pendapatan Dan Studi Kelayakan Usaha Rot-Bak Kompak Anak-Anak Muda Papua Di Distrik Heram Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 145-157.
- Herijawati, E., Sulistiyowati, R., & Anggraeni, R. D. (2023). Analisa kelayakan usaha dengan pendekatan keuangan menggunakan metode NPV, IRR, Break Even Point, Payback Period, dan Profitability Index. *Rubinstein: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 39-52.
- Jahrizal, A. F., Sixvandy, D. L. R., Hakiki, R., & Azalita, R. (2026). *Smart Investment Decisions: Menilai Kelayakan Umkm Dengan Irr, Npv, Dan Payback Period*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Jeremy, R. V., Aziz, A., & Suhatmi, E. C. (2023). Analisis Kelayakan Bisnis Usaha Jasa Digital Marketing Ditinjau dari aspek finansial. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 3, No. 1, pp. 807-807).
- Kasmir. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2024). *Sistem Informasi Data Tunggal UMKM (SIDT-UMKM) Tahun 2024*.
- Khasanah, J., & Nugroho, M. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Rempeyek (Teriyummy) Di Desa Sengonang Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 2(2), 10-17.
- Kusnandi, E. (2021). *Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Dalam Penambahan Outlet Dengan Metode NPV, PBP, IRR, PI, BEP (Studi Kasus di UMKM Mitra PROCIL Karawang)* (Doctoral dissertation, UBP Karawang).
- Lubis, U. S., Hamidah, S., & Rini, W. D. E. (2023). Analisis Kelayakan Usaha (Studi Kasus pada UMKM Keripik"



- Selasih" Kab. Asahan, Sumatera Utara). *Journal of Agricultural Social and Business*, 2(1), 18-26.
- Makruf, A., Faradila, F., Renaldi, A., Prastio, A. E., Kurmanaedy, M. D., & Hustia, A. (2025). Analisis Studi Kelayakan Bisnis UMKM Es Kacang Merah "Warung Bento" Ditinjau dari Aspek Pasar, Pemasaran dan Finansial. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 377-383.
- Maulina, Y., & Yasin, M. (2023). Analisis kelayakan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) handycraft di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 12(3), 297-304.
- Nugraha, A. S., & Komari, A. (2025). Analisis Break Even Point untuk perencanaan laba penjualan UMKM bawang goreng kemasan tahun 2024. *Technium Informatika (TIN)*, 6(2), 112-125.
- Pratama, A., & Hidayat, R. (2021). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai alat perencanaan laba pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145-158. (Catatan: Artikel ini langsung mendukung sitasi yang Anda gunakan di dalam bagian Pembahasan).
- Putri, N., & Meliza, J. (2026). Analisis Keuangan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Break Even Point dan Payback Period Pada UMKM Cang's Risoles. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 4(1), 1675-1681.
- Rusmayanti, S. (2022). Penilaian investasi (R/C, BEP, ROI, dan Payback Period) pada usaha mikro kecil menengah. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(4), 210-222.
- Sapna, S., Ramadhan, I. C., & Margana, R. R. (2025). Analisis kelayakan investasi mesin menggunakan metode npv, irr, dan payback period di salah satu UMKM pabrik roti di Bandung. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 15(1), 51-58.
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2023). Evaluasi kelayakan finansial menggunakan metode Return on Investment (ROI) dan Profitability Index (PI) pada industri kreatif sektor fashion. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 34-45.
- Sari, Y. S., Mustangin, A., & Hendro, M. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Bakso Jamur Sawit (Volvariella Volvacea) di Kabupaten Sanggau. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1350-1356.
- Silahooy, M. J. A. (2025). Analisis aspek studi kelayakan bisnis pada UMKM berdasarkan tujuh aspek kelayakan. *Jurnal Tagalaya PKM*, 3(1), 14-25.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, P. T. (2012). Analisis kelayakan finansial pengembangan usaha kecil menengah (UKM) nata de coco di Sumedang, Jawa Barat. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 1(02), 113-120.
- Wulandari, S., & Setiawan, B. (2024). Penerapan kombinasi analisis titik impas dan rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan UMKM konveksi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 11(2), 201-215.
- Wulandari, V. D. T. (2024, January). Analisis Kelayakan Bisnis Khansa Hijab dengan Metode Perhitungan Break Even Point dan Return on Investment. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 4, No. 1).



Yurian, S. R., Manik, T., & Adel, J. F. (2020). Analisis Revenue Cost Ratio, Payback Period dan Break Even Point Untuk Menilai Kelayakan Usaha Pada Usaha Kerupuk di wilayah Kelurahan Sei. Lekop Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan. *Student Online Journal*, 1(2), 342-349.